

Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama
(Telaah atas Buku Pluralisme Agama, Musuh agama-agama
Karya Adian Husaini)

Oleh: *Ahmad Muttaqin*

Abstrak

Membaca Buku Pluralisme Agama, Musuh agama-agama Karya Adian Husaini, yang diterbitkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, sesungguhnya kita sudah dapat menyimpulkan arah mana buku ini ditulis, dengan menempatkan Pluralisme Agama sebagai musuh, terlebih musuh Agama-agama. Memang, ketika kita mencoba memahami makna dari Pluralisme, mau tidak mau kita akan berhadapan dengan doktrin-doktrin kebenaran Agama, atau dengan kata lain berhadapan dengan klaim-klaim kebenaran masing-masing agama. Padahal klaim kebenaran pada setiap agama, dapat dikatakan sebagai sendi dasar bagi eksistensi sebuah agama, yang dengan demikian keberpihakan pada pluralisme secara tidak langsung menjadi ancaman bagi keberlangsungan sebuah agama dan kepercayaan pemeluknya. Di sisi lain, Upaya penyeragaman atau menganggap sama agama-agama adalah justeru bertolak belakang dengan prinsip Pluralisme itu sendiri, dengan kata lain prinsip mengakui adanya perbedaan keyakinan dan keunikan dari masing-masing agama justeru itu yang menjadi prinsip dari Pluralisme. Untuk itu koreksi terhadap pandangan ini juga patut untuk dilakukan, sehingga pluralisme tidak menjadi bumerang bagi pluralisme itu sendiri.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Pluralisme, Adian Husaini

A. Pendahuluan

Memasuki perdebatan soal Pluralisme, kita seperti di hadapkan pada dua sisi ekstrim yang saling berhadapan satu sama lain. Seperti sebuah bandul yang bergerak ekstrim ke satu sisi, maka gerak selanjutnya kita akan dibawa pada satu sisi ekstrim

yang lain. Maka pada gagasan Pluralisme, pada satu sisi kita dihadapkan pada pembelanya, yang pada titik ekstrimnya bahkan sampai pada titik penyamarataan agama, dan disisi penolakannya tentu kita dihadapkan pada penolakan ide Pluralisme secara frontal dan menempatkan seluruh gagasan Pluralisme sebagai musuh yang harus diperangi .

Dengan sekilas melihat Buku, Pluralisme Agama, Musuh agama-agama Karya Adian Husaini, yang diterbitkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, sesungguhnya kita sudah dapat menyimpulkan arah mana buku ini ditulis, dengan menempatkan Pluralisme Agama sebagai musuh, terlebih musuh Agama-agama. Memang, ketika kita mencoba memahami makna dari Pluralisme, mau tidak mau kita akan berhadapan dengan doktrin-doktrin kebenaran Agama, atau dengan kata lain berhadapan dengan klaim-klaim kebenaran masing-masing agama. Padahal klaim kebenaran pada setiap agama, dapat dikatakan sebagai sendi dasar bagi eksistensi sebuah agama, yang dengan demikian keberpihakan pada pluralisme secara tidak langsung menjadi ancaman bagi keberlangsungan sebuah agama dan kepercayaan pemeluknya.

Namun, penolakan terhadap salah satu dimensi Pluralisme, sesungguhnya tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak secara keseluruhan nilai pluralisme, terlebih pada masyarakat yang majemuk, penolakan terhadap pluralisme akan memunculkan adanya klaim kebenaran yang akan saling bertabrakan, tindakan kekerasan sepihak atas nama agama yang tentu pada gilirannya akan merugikan keutuhan bagi masyarakat itu sendiri.

Di sisi lain, Upaya penyeragaman atau menganggap sama agama-agama adalah justeru bertolak belakang dengan prinsip Pluralisme itu sendiri, dengan kata lain prinsip mengakui adanya perbedaan keyakinan dan keunikan dari masing-masing agama justeru itu yang menjadi prinsip dari Pluralisme. Untuk itu koreksi terhadap pandangan ini juga patut untuk dilakukan, sehingga pluralisme tidak menjadi bumerang bagi pluralisme itu sendiri, suatu gagasan yang berangkat dari pengakuan dan menerima perbedaan justeru menciptakan absolutisme, dengan menyamakan setiap perbedaan. Usaha untuk menciptakan keharmonisan dan perdamaian di atas keragaman justeru menciptakan konflik terhadap kemajemukan itu sendiri.

B. Pengertian Pluralisme.

Dari sejarahnya di Barat, pluralisme agama lahir sebagai sebuah reaksi atas eksklusivisme Katolik yang menurut John Hick menjadi sebab utama konflik antar umat beragama ketika itu. Karena dianggap, fanatisme agama adalah sebab timbulnya konflik, maka tercetuslah ide bagaimana agar seluruh umat beragama, khususnya katolik dan kristen, dapat lebih menghormati dan menghargai agama lain yang tak sejalan. Tujuannya sungguh mulia, yakni demi terciptanya sebuah kerukunan antar umat beragama. Paham ini pun semakin digencarkan persebarannya, terlebih ketika realita berbicara tentang rentannya praktik kekerasan atas nama agama. Yang kalau dulu hanya dimonopoli oleh Gereja dengan inkuisisinya, maka dewasa ini, praktik kekerasan atas nama agama lebih sering dituduhkan kepada umat Islam. Baik itu dengan tuduhan teroris, fundamentalis, maupun ekstrimis.

Dalam Dictionary.com disebutkan bahwa Pluralisme secara filosofis bisa bermakna dua, a) *a theory that there is more than one basic substance or principle*. Bandingkan dengan arti *dualism* (def. 2), dan *monism* (def. 1a).¹ Dan atau b) *a theory that reality consists of two or more independent elements*.²

Sementara dalam the American Heritage, Fourth Edition, disebutkan bahwa pluralism merujuk pada a) *the doctrine that reality is composed of many ultimate substances*. Dan atau b) *the belief that no single explanatory system or view of reality can account for all the phenomena of life*.

¹ Kata pluralism disebutkan sangat erat kaitannya dengan dualism dan monism. Dualism itu sendiri berarti, suatu pandangan yang menyatakan bahwa hanya ada dua (dual) substansi; material dan mental. Sedangkan monism adalah cakupan teori apapun yang menyatakan bahwa hanya ada satu substansi atau prinsip sebagai landasan sebuah realita, atau dalam bahasa sederhana dikatakan, sebuah realita terdiri hanya dari satu elemen. <http://dictionary.reference.com/browse/pluralism>

² American Psychological Association (APA): pluralism. (n.d.). Online Etymology Dictionary. Retrieved February 20, 2010, from Dictionary.com website: <http://dictionary.reference.com/browse/pluralism>

Dan sebagaimana penjelasan Hamid Fahmi, “Dari berbagai kamus, pluralisme dapat bermakna dua hal: pertama, pengakuan terhadap kualitas majemuk atau toleransi terhadap kemajemukan, kedua doktrin yang berisi a) pengakuan terhadap kemajemukan prinsip tertinggi, b) pernyataan tidak ada jalan untuk menyatakan kebenaran yang tunggal atau kebenaran satu-satunya tentang suatu masalah c) ancaman bahwa tidak ada pendapat yang benar, atau semua pendapat itu sama benarnya. d) teori yang seirama dengan relativisme dan sikap curiga terhadap kebenaran (*truth*). e) pandangan bahwa disana tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya. (*no view is true, or that all view are equally true*). (Lihat, The Golier Webster Int. Dictionary Of The English Language; Oxford Dictiona ry of Philosophy; Oxford Advanced Lear ners’ Dictionary of Current English).”³

Dari sisi sejarah linguistiknya, kalimat ini pertama kali digunakan pada tahun 1818, sebagai istilah dalam Lingkup Gereja. Dan pada tahun 1882 digunakan sebagai suatu istilah dalam filsafat untuk menunjuk pada sebuah teori yang mengakui lebih dari satu kebenaran prinsip. Sedangkan pada ranah ilmu politik, digunakan sejak tahun 1919 (Harold J. Laski) untuk menunjuk pada kata, “teori lawan dari kekuatan tunggal politik/negara.” Dan kemudian dipergunakan secara luas sebagai “toleransi dari keberagaman dalam masyarakat atau politik negara” sejak tahun 1933.⁴

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pluralisme agama, kita akan melihat pandangan John Hick sebagai tokoh pluralis yang tulisannya sering dikutip baik oleh orang Kristen maupun pemeluk agama lain. Berikut ini adalah rangkuman pandangan John Hick:

³ Toleransi atau Relativisme Pluralisme. Dr. Hamid Fahmi Z.

⁴ Online Etymology Dictionary, Douglas Harper. Modern Language Association (MLA): "pluralism." Online Etymology Dictionary. Douglas Harper, Historian. 20 Feb. 2010. <Dictionary.com <http://dictionary.reference.com/browse/pluralism>>.

- Semua agama adalah respon terhadap keberadaan tertinggi yg bersifat transenden (Allah-yang disebut The Real).
- “The Real” itu melampaui konsep manusia sehingga semua agama tidak sempurna dalam relasinya terhadap “The Real” tersebut.
- Oleh karena itu, tentang agama-agama John Hick berkata, *“agama-agama tidak mungkin semuanya benar secara penuh; mungkin tidak ada yang benar secara penuh; mungkin semua adalah benar secara sebagian”*
- John Hick membedakan “The Real” sebagai realitas ultimat dan “The Real” yang ditangkap dan dipersepsikan oleh agama-agama sebagai Personae (berpribadi): Allah, Yahweh, Krisna, Syiwa atau Impersonae (tidak berpribadi): Tao, Nirguna Brahman, Nirwana, Dharmakaya
- Dalam konsep Hick, Personae dan Impersonae adalah penafsiran terhadap The Real. The Real itu tidak dapat disebut personal atau impersonal, memiliki tujuan atau tidak memiliki tujuan, baik atau jahat, substansi atau proses, bahkan satu atau banyak. The Real itu melampaui semua kategori manusiawi seperti itu.
- Keselamatan adalah proses perubahan manusia dari berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) menjadi berpusat pada Realitas tertinggi (*Real-centered*)
- Kriteria untuk mengetahui apakah seseorang sudah diselamatkan atau tidak adalah kehidupan moral dan spiritualnya yang mencerminkan kekudusan. Diantara kualitas-kualitas itu adalah: belas kasihan, kasih kepada semua manusia, kemurnian, kemurahan hati, kedamaian batin dan ketenangan, sukacita yang memancar.

Menurut Dr. Ibtisam Ahmad Bashdiq, pluralisme agama berasal dari kata plural + isme dan agama. Pengertian agama sendiri sudah cukup jelas, sehingga beliau pun langsung menuju pada kalimat intinya, yakni pluralisme. Kata plural dipergunakan baik sebagai sifat atau sebagai kata benda. Dan digunakan untuk menunjukkan kalimat ‘jama’ atau banyak’, namun sejatinya ia berpusat pada kalimat ‘banyak’ dan ‘beragam’. Sementara ‘isme’ adalah ideologi, yang pemakaiannya lebih umum dari agama,

filsafat, akhlak dan bahkan politik.⁵ Dan karenanya dapat saja digunakan untuk kata pluralisme politik, pluralisme filsafat, dsb. Lalu secara singkat beliau pun mengatakan, bahwa maksud dari pluralisme agama ini adalah, “*Ma yuqobilu al-wahdaniyyah (monotheisme) wa at-tafarrud, au ma yustholahu alaihi ‘al-inhishoriyyah ad-diniyyah’ (eksklusifisme) fi muqobili ‘asy-syumuliyyah’ (inklusivisme).*”⁶

Sebelum mengakhiri pergolakan istilah ini, tampaknya ada penengah dari kalangan Barat yang mencoba merangkul semua perbedaan tersebut. Dari situs Religioustolerance.org dikutipkan beberapa kesimpulan pengertian dan penggunaan istilah pluralisme:

- a. Pluralisme bermakna *religious inclusivism*: “.. sebuah pandangan yang mengklaim bahwa suatu agama tertentu bukanlah pemilik satu-satunya sumber kebenaran, dan karenanya paling tidak ada beberapa kebenaran nilai-nilai dan keyakinan yang ada di dalam agama lain.”
- b. Pluralisme bermakna *religious tolerance*: “.. sebuah kondisi damai yang harmonis dalam perbedaan-perbedaan, yakni antar pemeluk sekte atau agama yang berbeda.”
- c. Pluralisme bermakna *religious ecumenism*: “.. sebuah pengangkatan derajat (status sosial), dan saling memahami yang lebih maju antar agama yang berbeda, dan atau antar sekte yang berbeda dalam suatu agama.”
- d. Pluralisme bermakna *religious diversity*: “.. sebuah bentuk realita dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat keberagaman agama.”⁷

Demikian Filologi dan pengertian dasar pluralisme dan beragam perbedaan dalam konteksnya sebagai konsep pluralisme agama. Yang tak lain, kesemuanya itu akan mengarah pada, “*The acceptance of religion's other than your own. If you accept religious pluralism, you accept the fact that your religion might*

⁵ Qodhoya Alamiyyah Mu’ashiroh: at-Ta’addudiyyah ad-diniyyah. Dr. Ibtisam Ahmad Baishdiq.

⁶ *Ibid.*

⁷ The diversity of meaning of the term “Religious Pluralism”. Retrieved on 21 February 2010 from [Religioustolerance.org](http://www.religioustolerance.org/rel_plur1.htm) lihat: http://www.religioustolerance.org/rel_plur1.htm

not be the sole one that is true and right.”⁸ Dengan Kata lain, bahwa Konsep Pluralisme, tak lain adalah; “ Sikap menerima Agama lain selain agama yang dianut. Ketika kita menerima Pluralisme agama, kita menerima sebuah kenyataan bahwa agama yang kita miliki bukanlah satu-satunya kebenaran atau kebaikan”.

C. Pluralisme Musuh Agama-Agama ?

Melihat pada pengertian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori. Pertama, kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti ”semua agama berhak untuk ada dan hidup”. Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Kedua, kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa ”semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah”. Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dan lain-lain. Ketiga, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti ”agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan”. Mungkin kalimat yang lebih umum adalah ”*banyak jalan menuju Roma*”. Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.

Menilik kepada Buku Adian Husaini, Pluralisme Agama, musuh agama-agama, yang diterbitkan oleh Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, sesungguhnya titik persoalan yang dikemukakan bukan Pluralisme secara keseluruhan, tetapi lebih pada tataran teologi filosofisnya. Penolakannya, pada prinsip yang mengemukakan bahwa semua ajaran adalah sama, yang meletakkan agama sebagai kebenaran relatif, dan menempatkan agama-agama pada posisi ‘setara’, apapun jenis agama itu. Dengan demikian, menerima ide Pluralisme dalam konteks ini tentu saja akan meruntuhkan sendi dasar dari agama itu sendiri, yang mendasarkan kepada keyakinan pemeluknya akan kebenaran

⁸ Christina C from the question, “what is religious pluralism”. Retrieved on 21 February 2010 from Ask.com

Agama yang dianutnya. Menempatkan pluralisme dalam posisi ini mau tidak mau menempatkannya posisi sebagai lawan dari agama, sebagai musuh dari semua agama, sudut pandang ini dapat dilihat dari sejumlah kutipan yang dilakukan Adian Husaini, Pengarang buku ini seperti:

“Paham ini telah menyerbu semua agama-agama, klaim-klaim kebenaran mutlak atas masing-masing agama diruntuhkan karena berbagai sebab dan alasan. Dikalangan Yahudi misalnya, muncul nama Moses Mendelson (1729-1786) yang menggugat kebenaran eksklusif agama Yahudi, menurut agama Yahudi, kata Mendelson, seluruh penduduk bumi mempunyai hak yang sah memperoleh keselamatan dan sarana untuk mencapai keselamatan itu tersebar sama luas – bukan hanya melalui agama Yahudi- seperti manusia itu sendiri...

Salah seorang teolog Kristen sebagai Pengusung paham ini, Ernst Troeltsch, mengemukakan tiga sikap populer terhadap agama-agama, yaitu (1) semua agama adalah relatif, (2) semua agama secara essensial adalah sama (3). Semua Agama memiliki asal-usul psikologis yang umum. Yang dimaksud dengan relatif adalah bahwa semua agama relatif, terbatas, tidak sempurna, dan merupakan suatu proses pencarian. Karena itu kekristenan adalah agama terbaik bagi orang Kristen, Hindu adalah terbaik bagi orang Hindu. Motto kaum pluralis ialah, pada intinya semua agama adalah sama, jalan yang berbeda-beda yang membawa pada tujuan yang sama (*Deep down, all religions are the same – different fath leading to same goal*)⁹.

Lebih jauh gagasan Pluralisme, menurut Adian Husaini, disamping mengajak kepada pandangan bahwa semua agama merupakan jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan, juga akan membawa pada pandangan dan sikap pengabaian terhadap syari’at atau aturan baku dari setiap agama, Syari’at adalah tidak penting, karena menyangkut cara, tekhnis menuju Tuhan (aspek eksoteris), sedangkan yang penting adalah aspek batin (aspek esoteris).

⁹Adian Husaini, *Pluralisme Agama, Musuh Agama-agama*, Jakarta, Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2010, h.3-4.

Dalam hal ini ada beberapa kutipan Adnan Husaini, satu diantaranya adalah:

Dr. Luthfi Asy-Syaukanie, Dosen Universitas Paramadina, menulis di harian *Kompas*:

“Seorang fideis muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melalui jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus lain yang bisa dilakukan dalam persemadian spiritual. Dengan demikian pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama. Pada gilirannya, perangkat dan konsep-konsep agama seperti Kitab suci, nabi, malaikat dan lain-lain tak terlalu penting lagi yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa menikmati spiritualitas dan mentransendenkan dirinya dalam lumpatan iman yang tanpa batas itu.”¹⁰

Yang patut disayangkan kemudian adalah tudingan yang tanpa bukti dan penuh praduga dari Adnan Husaini, bahwa penyebaran paham Pluralisme merupakan proyek global yang didanai oleh pihak asing (barat) yang masuk melalui LSM-LSM, perguruan tinggi agama bahkan telah mampu menyusup pada dua organisasi besar Islam di Indonesia, NU dan Muhammadiyah.¹¹

Setelah menyerang dan mengemukakan ‘kesesatan’ paham Pluralisme, paparan selanjutnya, telah dapat diduga, yakni menyajikan pandangan atau sikap setiap agama terhadap paham pluralisme agama. Misalnya adalah, salah satu, pandangan dari agama Kristen Protestan, dengan mengutip pandangan dari Stevri Lumintang;

“Pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi ke Kristenan, karena Pluralisme bukan hanya bersifat Sosiologis, Anthropologis, melainkan Konsep filsafat agama yang bukan bersumber dari al-Kitab, melainkan dari fakta kemajemukan yang diikuti oleh tuntutan toleransi dan diilhami oleh keadaan sosio-politik yang didukung oleh kemajemukan etnis, budaya dan agama. serta disponsori oleh semangat

¹⁰ *Ibid*, h.7

¹¹ *Ibid*, h.7-8

globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya. Pluralisme secara terang-terangan menolak konsep kefinalitasan, dan eksklusivisme yang normatif dan keunikan Yesus Kristus. Kristus bukan lagi satu-satunya penyelamat. Melainkan salah satu penyelamat. Inilah Pluralisme dan disinilah letak kehancuran keKristenan masa kini. Sekalipun pada hakikatnya kekristenan tidak akan pernah hancur. Penyangkalan terhadap semua intisari kekristenan ini, pada hakekatnya adalah upaya membangun jalan raya bagi lalu lintas teologi agama-agama atau Theologia abu-abu (Pluralisme). Oleh karena itu, semua disiplin ilmu teologi diupayakan didikaji ulang (rekonstruksi) untuk membersihkan teologi Kristen dari rumusan-rumusan tradisional atau ortodoks yang pada hakekatnya merupakan batu sandungan bagi terciptanya Theologia abu-abu atau teologi agama (Theologia Religionum)¹²”

Dan pandangan Hindu:

“Mereka melihat kepada Agama yang berbeda-beda hanya sebagai jalan alternatif untuk mencapai tujuan yang sama, tidak lebih dari nama-nama yang berbeda untuk tujuan yang sama. Ini telah menyebabkan mereka mencampuradukan agama-agama yang berbeda menjadi satu, sering dengan wibek yang kecil, mencoba menjadikan semua hal untuk semua orang. Sementara pandangan mereka mungkin dimotivasi oleh suatu upaya yang tulus untuk menciptakan keselarasan agama dan perdamaian dunia, hal ini telah banyak menimbulkan distorsi. Di atas semua itu pandangan bahwa semua agama adalah sama telah melawan pendekatan pluralistik dari tradisi hindu menjadikan semua agama sama adalah satu penolakan atas pluralisme dan dapat melahirkan bentuk lain dari intoleransi¹³”

¹² *Ibid*, h.15-16.

¹³ *Ibi*, h. 21

Melihat penolakan berbagai agama terhadap pluralisme, sebagaimana diungkap diatas, pada dasarnya merupakan suatu hal yang wajar. Pandangan bahwa setiap agama adalah sama, dan penolakan terhadap klaim kebenaran masing-masing agama yang diusung oleh Pluralisme agama tentu akan memunculkan kekhawatiran agama-agama terhadap eksistensi agamanya. Namun menolak Pluralisme Agama secara keseluruhan juga bukan merupakan tindakan yang tepat, dari sisi Sosiologis dan etis, Pluralisme memiliki banyak nilai positif, terlebih Pandangan Pluralisme muncul justru dari kegagalan agama-agama dalam mengelola hubungan antar agama itu sendiri. Dengan demikian pluralisme merupakan kritik terhadap kegagalan agama-agama itu sendiri. Dan walaupun Klaim kebenaran masing-masing Agama, yang merupakan suatu yang inheren dalam agama itu sendiri, tidak mungkin dapat dihilangkan dalam agama, namun bukan berarti agama berhak memaksakan kebenaran agama terhadap pemeluk keyakinan atau agama lain, pada sisi ini semestinya nilai-nilai Pluralisme Agama bisa diterima oleh pemeluk agama-agama.

D. Rekonstruksi Pluralisme Agama.

Melihat pada paparan di atas, penolakan para agamawan terhadap Pluralisme agama pada hakikatnya berangkat dari pandangan teologis-filosofis, yang menempatkan agama sebagai sesuatu yang sama, menuju pada tujuan yang sama, adanya perbedaan hanyalah pada tingkat cara mencapai tujuan tersebut. Pandangan ini tentu perlu mendapat koreksi dari berbagai sisi, sehingga pluralisme yang sesungguhnya dimaksudkan untuk menjalin keharmonisan dan perdamaian dunia justru terjebak pada relativisme, yang bahkan pengabaian terhadap kemajemukan pandangan tentang kebenaran. Enam tesis ‘normatif’ pluralisme ala John Kekes berikut ini agaknya cukup membantu untuk memilah tumpang-tindihnya dengan relativisme

Pertama, pluralitas dan kondisionalitas nilai. Soal moral, kita tahu, adalah soal nilai-nilai. Buat kaum pluralis, sebagaimana tampaknya, pada hakikatnya nilai-nilai itu memang plural dan masing-masing berkedudukan sejajar. Pluralisme menolak adanya (sistem) nilai yang selalu wajib dianggap “unggul” (*overriding*), sumber otoritas. Tapi, dengan merujuk pada keserupaan watak

dasar manusia (*human nature*), pluralisme mengakui adanya nilai-nilai universal, seperti persahabatan, keadilan dan kemerdekaan, yang bisa ditemui—meski dalam wujud berbeda—dalam kultur manapun¹⁴

Kedua, ketakterelakan konflik. Pluralisme meyakini bahwa moralitas berikut nilai-nilainya yang beragam tidaklah bisa saling diperbandingkan. Bagi pluralisme, konflik adalah bagian dari watak dasar manusia yang tak bisa dipungkiri. Lebih dari sekedar “*not all good things are compatible*”, menurut “Bapak Pluralisme”, Isaiah Berlin (1909-1997), nilai-nilai manusia yang fundamental memang bisa, bahkan sering, saling konflik dan mengharuskan kita untuk membuat pilihan-pilihan sulit. Baginya, klaim keterpenuhan mutlak manusiawi adalah khayalan metafisik belaka¹⁵. Terkait dengan itu, konflik terbuka terjadi akibat ketiadaan “manajemen” konflik yang efektif. Sebab, alih-alih sengketa antara benar dan salah, yang sesungguhnya terjadi dalam banyak konflik nilai adalah pertikaian antara suatu versi kebenaran dengan versi lainnya.

Ketiga, tersedianya suatu pendekatan resolusi konflik yang masuk akal. Dengan memahami konflik sebagai benturan antara suatu versi kebenaran dengan versi lainnya, upaya menemukan yang “terbaik” memang tetap menjadi orientasi penyelesaian konflik. Tapi, alih-alih tertuju pada “kebenaran terbaik”, perhatian Pluralisme adalah bagaimana mencari “solusi terbaik”. Dengan kata lain, haluan pandangan kita pun beralih secara mendasar dalam melihat konflik. Yang menjadi fokus kita bukanlah pertama-tama benturan antar nilai yang bersifat ideologis, tapi konflik mengenai “cara” menyelesaikan perkara yang bersifat praktis. bagi pluralisme, absolutisme perlu ‘diatur’, dijinakkan. Sebab, bukankah dengan menganggap ataupun memperlakukan suatu pemahaman bersifat ‘jahat’, selain mengingkari kesederajatan diantara ragam kebenaran juga berarti kita menerapkan standar kebenaran sendiri untuk mengukur pemahaman orang lain?

¹⁴ Crowder, George. *Liberalism and Value Pluralism*. New York: Continuum, 2002, 45-46

¹⁵ Berlin, Isaiah. *Four Essays on Liberty*. New York: Oxford University Press, 1969, h.146-148

Keempat, hidup sebagai kemungkinan-kemungkinan. Ketika mengulas pemikiran J.S. Mill, Isaiah Berlin¹⁶ menegaskan bahwa kian luas tersedianya kemungkinan-kemungkinan segar dan jalur-jalur yang sebelumnya tak terambah bagi setiap pribadi untuk berolah karakter, semakin lapanglah kemerdekaan tindakan dan pikiran kita. Imajinasi moral pun bisa tumbuh sehat guna memenuhi fungsi eksplorasi dan koreksi, melampaui batas kemungkinan-kemungkinan yang disediakan tradisi. Lewat fungsi eksplorasi, kita memperbesar kemungkinan-kemungkinan, memperluas kemerdekaan, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap aneka konsepsi nilai dan moral yang plural. Sedang lewat fungsi koreksi, kita secara kritis mengadaptasi kemungkinan-kemungkinan yang sesuai dengan kebutuhan sembari mengembangkan pemahaman yang terbebas dari kepicikan, fantasi, atau tipu-diri yang selalu membayangi semua tradisi. Kiranya, semula di sini jugalah posisi para nabi dan kaum pembaharu sebelum diberhalakan pengikutnya lewat taklid moral yang kerdil dan arogan akibat kemalasan menggumuli gelora hidup yang terus bergerak dipenuhi aneka tantangan.

Dalam kaitan ini, misalnya, terkait sistem kasta dan perbudakan pluralisme dengan tegas berani menista keduanya sebagai sistem yang memasung kemerdekaan. Sebagai pilihan, sistem kasta dan demokrasi memang sama-sama 'sah', dengan segala konsekuensinya. Tapi, atas dasar tesis ini, konteks kebutuhan moderen dan keserupaan watak dasar manusia, demokrasi jelas bisa dianggap memiliki ruang yang lebih lapang buat kemerdekaan.

Kelima, perlunya batas-batas. Dalam hal moral, menurut Kekes¹⁷, pluralisme adalah teori yang mencurahkan perhatiannya demi menemukan resolusi konflik yang masuk akal diantara aneka macam nilai. Ia bukanlah semata perayaan segala rupa kemungkinan atau pengumbaran imajinasi moral tanpa tepi. Batas-batas inilah titik sentral lain yang membedakan pluralisme dengan absolutisme dan relativisme. Bagi pluralisme, nilai-nilai universal manusiawi menjadi tapal batas yang tak boleh diingkari.

¹⁶ *Ibid*, h.179

¹⁷ Kekes, John. *The Morality of Pluralism*. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1993, h.123

Karena itu, jor-joran pengembangan senjata nuklir yang hendak menuruti imajinasi nafsu membunuh tanpa peduli, misalnya, tak bisa ditenggang. kaum pluralis memiliki pendekatan tersendiri untuk ‘mengukur’ maju-mundurnya moral suatu masyarakat. Jelas, ini tidak dilakukan dengan memihak suatu versi kebenaran tertentu, melainkan dengan menilai seberapa teguh masyarakat yang bersangkutan merawat “aturan main” yang memungkinkan tumbuhnya aneka nilai yang bersifat kondisional, *incompatible* dan *incommensurable* itu, sehingga masing-masing pemahaman bisa tumbuh sehat sembari pada saat yang sama juga bergaul secara mesra satu sama lain.

Dalam lain ungkapan, kemajuan atau kemunduran moral tidak diukur menurut jauh-dekatnya kenyataan moral dari pola moral ideal “di atas sana”, karena pola demikian dianggap tidak ada¹⁸.

Dengan demikian Upaya penyeragaman atau menganggap sama agama-agama adalah justeru bertolak belakang dengan prinsip Pluralisme itu sendiri, dengan kata lain prinsip mengakui adanya perbedaan keyakinan dan keunikan dari masing-masing agama justeru itu yang menjadi prinsip dari Pluralisme. Hanya saja Buat kaum pluralis, sebagaimana tampaknya, pada hakikatnya nilai-nilai itu memang plural dan masing-masing berkedudukan sejajar. Pluralisme menolak adanya (sistem) nilai yang selalu wajib dianggap “unggul” (*overriding*), sumber otoritas. Tapi, dengan merujuk pada keserupaan watak dasar manusia (*human nature*), pluralisme mengakui adanya nilai-nilai universal, seperti persahabatan, keadilan dan kemerdekaan, yang bisa ditemui—meski dalam wujud berbeda—dalam kultur manapun.

Pluralisme beranggapan bahwa kedudukan setiap pemahaman tentang kebenaran adalah sederajat. Tidak ada yang “paling ideal”, apalagi “paling benar”. “Paling ideal/benar” hanya bisa digunakan jika dibarengi dengan “menurut (siapa)”. Ini berarti bahwa Pluralisme mengakui terhadap Klaim kebenaran agama, hanya saja itu, hanya dapat ditujukan pada pemeluk agama tersebut, namun tidak dapat dipaksakan pada pihak lain yang berbeda pandangan (agama).

¹⁸ *Ibid*, h.140-141

Oleh karena itu –semestinya- tidak pada tempatnya bagi kaum Pluralis memposisikan diri sebagai kelompok yang memberikan penilaian ‘mana yang paling benar’ atau juga bahkan menyamaratakan nilai pada semua orang. Karena setiap agama memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing yang tidak dapat disamakan terlebih dicampuradukkan (sinkretis) diantara masing-masing.

E. Penutup.

Penolakan Agama terhadap Pluralisme, sesungguhnya, bukanlah penolakan secara keseluruhan nilai yang terdapat pada pandangan pluralisme, melainkan lebih pada dimensi teologis filosofisnya, dan penolakan pada dimensi ini, tentunya bukanlah berarti harus menolak keseluruhannya. Terlebih bagi bangsa yang majemuk baik budaya, suku, maupun agama, Indonesia misalnya, demi menjaga keutuhan dan kedamaian, kebutuhan akan Pluralisme tak dapat diingkari, sehingga klaim-klaim kebenaran masing-masing agama tidak saling bertabrakan.

Disisi lain, Upaya menyamakan atau menyamaratakan masing-masing agama, sebagaimana dikemukakan sebagian kelompok pluralis, sesungguhnya bertentangan dengan prinsip Pluralisme itu sendiri, yang justru berangkat dari prinsip ‘pengakuan dan menerima adanya perbedaan’. Oleh karena itu pandangan inipun semestinya mendapat koreksi tersendiri. Sehingga tujuan mulia yang menjadi tujuan munculnya Pluralisme itu sendiri dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan *a vis to vis* dengan kemajemukan agama-agama.

Daftar Pustaka

- Adian Husaini, *Pluralisme Agama, Musuh Agama-agama*, Jakarta, Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2010.
- American Psychological Association (APA): pluralism. (n.d.). Online Etymology Dictionary. Retrieved February 20, 2010, from Dictionary.com website: <http://dictionary.reference.com/browse/pluralism>
- Crowder, George. *Liberalism and Value Pluralism*. New York: Continuum, 2002
- <http://dictionary.reference.com/browse/pluralism>

- Isaiah. *Four Essays on Liberty* . New York: Oxford University Press, 1969, Christina C from the question, “what is religious pluralism”. Retrieved on 21 February 2010 from Ask.com.
- Kekes, John. *The Morality of Pluralism* . Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1993,
- Online Etymology Dictionary, Douglas Harper. Modern Language Association (MLA): "pluralism." Online Etymology Dictionary. Douglas Harper, Historian. 20 Feb. 2010. <Dictionary.com
<http://dictionary.reference.com/browse/pluralism>>.
- Qodhoya Alamiyyah Mu’ashiroh: at-Ta’addudiyyah ad-diniyyah. Dr. Ibtisam Ahmad Baishdiq.
- The diversity of meaning of the term “Religious Pluralism”. Retrieved on 21 February 2010 from [Religioustolerance.org](http://www.religioustolerance.org) lihat: http://www.religioustolerance.org/rel_plur1.htm